



KOMUNIKASI EMPATIK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM PADA PROGRAM GCKI DALAM PENANGANAN KASUS BULLYING DI SMA BOGOR

Ellys Lestari Pambayun^{1*}, Sugiarto², Anis Khosyatunnisa Raujanah³, Tiara Dianita Chaeruddin⁴, Meilita Hindia Sari⁵

¹⁻⁵ Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: ellysllestari@ptiq.ac.id

Abstract

This study discusses the implementation of Islamic-based empathic communication in the GCKI (Indonesian Smart Communication Movement) program as a strategy for handling bullying cases at Al-Basyariah High School Bogor. Using a case study method, this study analyzes how empathic communication, both cognitive and affective, can be applied in an educational context to create a more inclusive and safer environment for students. Cognitive empathic communication theory emphasizes understanding the perspective of others, while affective empathic communication focuses on emotional resonance and concern for the feelings of others. The Islamic approach reinforces the moral and ethical values that underlie social interaction, emphasizing the importance of compassion, justice, and mutual respect. The results of the study show that the application of Islamic-based empathetic communication in the GCKI program at Al-Basyariah High School in Regency Bogor succeeded in reducing bullying incidents, increasing students' awareness of the impact of bullying, increase students' awareness of the impact of negative behavior, as well as build solidarity among them. This finding is expected to be a reference for other schools in developing more effective anti-bullying programs.

Keywords: *Empathic Communication; Islam; GCKI Program; Bullying*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi komunikasi empatik berbasis Islam dalam program GCKI (Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia) sebagai strategi penanganan kasus bullying di SMA Al-Basyariah Bogor. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi empatik, baik kognitif maupun afektif, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi siswa. Teori komunikasi empatik kognitif menekankan pemahaman perspektif orang lain, sedangkan komunikasi empatik afektif fokus pada resonansi emosional dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Pendekatan Islam memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang mendasari interaksi sosial, menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi empatik berbasis Islam dalam program GCKI di SMA Al-Basyariah kab. Bogor berhasil mengurangi insiden

bullying, meningkatkan kesadaran siswa akan dampak perilaku negatif, serta membangun solidaritas di antara mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program anti-bullying yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Komunikasi Empatik; Islam; Program GCK; Bullying*

PENDAHULUAN

Di wilayah Jabotabek ini menunjukkan bahwa maraknya kekerasan pada siswa seperti *bully* (perundungan, baik langsung dan internet), tawuran, dan kekerasan seksual yang tidak sesuai nilai-nilai atau moral masyarakat dan agama sangat merugikan dan membawa bencana yang sangat besar, baik bagi korban, pihak orangtua dan sekolah, masyarakat juga bagi pelaku sendiri. (Sirait, 2023) menyatakan siswa remaja yang menjadi korban *bully*, tawuran, dan kekerasan seksual ini banyak yang hidupnya terganggu, bahkan berubah secara psikologis dan psikis. Misalnya, menjadi pemurung, kesehatan fisik dan mental yang terganggu, menutup diri, bahkan bunuh diri. Contohnya, kasus *bully* di SMA Binus Simprug yang terpaksa harus melapor ke DPR RI dan mengalami perawatan intensif, di SMA 7 Bogor, SMK Mercusuar Tangsel, SMA Nusantara Jakarta, dan lainnya. Seperti dalam salah satu berita *online* yang melaporkan seorang ibu (W) yang anaknya menjadi korban *bully* bahwa kondisi anaknya (A) kini mengalami gangguan mental yang serius. Korban terkadang menangis apabila teringat kejadian-kejadian kelam tersebut. Kadang-kadang dia akan menangis atau kunci pintu ke kamar. Oleh karena itu, W hanya bisa meminta tolong kepada teman terdekat A yang merasa empati untuk datang ke rumah agar anaknya itu tidak merasa sendiri. Di sisi lain, W menceritakan bagaimana ia berkomunikasi dengan A saat buah hatinya itu tengah berada dalam kondisi rentan (Baharudin Al Farisi, 2024).

Selain itu, (Darmayanti et al., 2019)) menyatakan kegiatan sekolah dan keluarga seringkali tidak dapat dikategorikan sebagai upaya yang maksimal dan potensial bagi penanganan dan penyelesaian *bully*, tawuran, dan kekerasan seksual, meskipun sudah ada upaya menuju ke arah yang lebih baik. (Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, 2013) melaporkan pada umumnya sekolah, keluarga dan lembaga

sosial yang *concern* dengan kekerasan di sekolah, khususnya aparat dan pemerintah, meskipun berada di dalam satu sentra pembinaan, namun secara realitas keinginan kuat untuk menuntaskan kekerasan di sekolah secara berkesinambungan, terarah, dan sistematis pada masing-masing lembaga tersebut tampak bervariasi, mulai dari yang konsisten untuk tetap memberi pembinaan dan pendampingan pada korban kekerasan, aktivitas temporer saja (membina saat ada kasus), dan sama sekali tidak kembali membina korban. Bahkan, (Blair & Lee, 2013) menegaskan ada yang tak peduli pada realitas atau kasus kekerasan siswa di sekolah dengan alasan urusan sekolah dan keluarga masing-masing. Jadi, dengan demikian temuan pengamatan ini menunjukkan bahwa, di satu sisi terdapat komunitas (masyarakat peduli) sekolah yang sulit diarahkan untuk member pembinaan dan tetap memberi pembinaan, di sisi lain masih ada juga sekolah yang intens memberikan pembinaan dan pendampingan pada korban pada dasarnya dapat diarahkan dan siap dibina untuk melakukan penanganan yang lebih efektif, sistematis, dan evaluatif. Karena itu, pendekatan komunikasi empatik yang berbasis spiritual ini dapat menjadi penanganan bagi terbentuknya model pembinaan, penguatan, dan pendampingan yang diharapkan oleh lembaga seperti sekolah yang mengalami permasalahan dengan tindakan *bully*, tawuran, dan kekerasan seksual pada para siswa mereka. (Allemand et al., 2015) menyebutkan adapun komunikasi empatik sebagai model dan pendekatan pembinaan ini yang bersifat pemecahan masalah, komprehensif, fasilitatif dan melalui percontohan yang tuntas dan berkelanjutan (*sustainability*).

Komunikasi empatik banyak dilakukan lembaga sosial, masyarakat peduli, komunitas, dan dunia pendidikan dalam menangani kasus atau permasalahan siswa atau masyarakat. Di antaranya dari Zulvianti yang menyatakan komunikasi empati yang dibangun dari sang pemberi layanan dan yang dilayani dapat memberikan pengaruh yang lebih jauh cakupannya dan luas jangkauannya, baik melalui verbal dan non verbal, karena komunikasi yang terjalin melalui perasaan, pengetahuan dan juga keyakinan seseorang akan sebuah objek. (Kus Anjar Siswati dan Sudilah, 2016) menyatakan kemampuan komunikasi empatik merupakan

keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru di samping pengetahuan dan teknologi yang mumpuni, kepribadian yang kuat dan baik, serta keterampilan membangkitkan minat peserta didik dalam bidang IPTEK. Kemampuan empatik diperlukan agar guru mampu membina hubungan yang sehat dan menyenangkan dengan anak didik. Mengingat, sebagian besar masalah yang timbul antara guru dan murid, bahkan dengan orangtua murid, adalah masalah komunikasi. Guru yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan mengenali kondisi emosi siswa, dengan menerapkan komunikasi empatik, yang menurut falsafah Jawa komunikasi empatik adalah komunikasi yang mengandung unsur (*aruh, karuh, dan sengguh*). Artinya menyapa, memperhatikan, dan menghargai siswa. Dengan menerapkan tiga hal tersebut guru pasti akan dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. Dengan kemampuan komunikasi empatik pula guru akan dapat mendorong siswanya untuk lebih aktif dan giat belajar, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu, komunikasi empatik yang dilakukan di sekolah juga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga sosial, seperti laporan (Kurnia, 2024) dari hasil penelitiannya pada Tim Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) di Kab. Bogor tentang kasus bully di sekolah dengan pendekatan konsultasi, edukasi, dan advokasi yang melibatkan para ustaz dan tokoh agama selain para aktivis dari lembaga sosial.

Kajian ini akan berupaya fokus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi empatik diterapkan Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) di SMA Al-Basyariah Bojonggede Kab. Bogor dalam menangani bully pada siswa mereka. Alasannya sekolah ini dipilih, karena pada awal 2024 pernah viral di media sosial seorang siswa SMP di Al-Basyariah dipukuli dan dikatai dengan kasar oleh teman-teman sesama perempuannya dari SMP lain.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, data dan pembahasan diperoleh dengan menggunakan metode studi kasus dalam menjelaskan program Gerakan Cerdas Komunikasi

Indonesia (GCKI) dalam menangani kasus bully di SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede Bogor melalui komunikasi empatik. (Pambayun, 2013) menyatakan studi kasus merupakan penelitian tentang suatu permasalahan yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam. Kasus di sini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Studi kasus yang menghendaki observasi lapangan dan wawancara mendalam ini dilaksanakan selama 5 Juli 2023 – 5 Agustus 2023 bersama para siswa SMA, staf atau guru-guru SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede dalam waktu 1,5 jam setiap minggu dan bertempat di Desa Rawapanjuang, Kec. Bojonggede Kab. Bogor.

Teknik analisis data dilakukan melalui lapangan yang menurut Bogdan (dalam Zakariah et al., 2020) harus melalui proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain. Jadi, teknik analisis data ini untuk menentukan atau mendapatkan simpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data program Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) selama menjalankan komunikasi empatik dalam menangani kasus bully di SMA Al-Basyariah Bojonggede yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk dapat dipahami oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Meyer et al., 1988) menjelaskan studi tentang komunikasi empatik memiliki model atau jalur yang harus dilalui agar struktur empati dapat diprediksi akan memengaruhi proses hubungan sosial juga individual. Intinya, bentuk model ini menunjukkan suatu orientasi humanistik yang memuat perspektif, memprediksi respons komunikatif, dan memprediksi solusi positif dan membahagiakan kedua belah pihak. Sedangkan, Gardner (2024) menjelaskan peran pemahaman empatik dan responsif adalah inti dari komunikasi empatik, artinya cenderung pada pendekatan terapeutik yang berpayung dari pada psikologi diri (*psychology*

personality) dan teori intersubjektivitas. Proses mencapai dan mengkomunikasikan pemahaman empatik, bagaimanapun, sangat kompleks dan ditentukan secara berlipat ganda. Memahami pada tingkat teoretis saja tidak berarti selalu seseorang paham betul bagaimana melakukannya secara efektif. Untuk membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ini (Gardner, 2024) menawarkan serangkaian saran atau prinsip konkret untuk mengungkap pengalaman dan meningkatkan pemahaman dan daya tanggap empatik, seperti keterampilan melalui konsultasi, pelatihan, dan pembelajaran. Penulis merujuk pada upaya para pakar sebelumnya dengan mengamati program Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) yang melakukan pelayanan di sekolah-sekolah salah satunya di SMA Al-Basyariah dalam penanganan *bully* melalui komunikasi empatik berbasis Islam yang diklasifikasi dalam empat model, yaitu: model komunikasi empati kognitif, model komunikasi empati afektif, dan model komunikasi empati psikomotorik.

Model Komunikasi Empati Kognitif

(Wai & Tiliopoulos, 2012) menyebutkan empati kognitif adalah tentang memahami sudut pandang orang lain, emosi dan kebutuhan mereka di tingkat intelektual. Komponen komunikasi empati kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman antardihadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000), selanjutnya ia mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman.

Islam secara tegas telah mengajarkan bahwa secara intelektual, empati memainkan peran penting dalam memahami dan terhubung dengan pengalaman orang lain. Melalui landasan Al-Qur'an bagi kebaikan dan resolusi konflik, empati dipandang sebagai bentuk ibadah yang memperdalam hubungan spiritual manusia. Bagaimana empati secara kognitif bekerja, telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

bahwa empati yaitu dengan metode mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemurahan hati, menginspirasi orang-orang beriman untuk mengikuti jejaknya. Menumbuhkan empati terhadap yang kurang beruntung secara intelektual, bukan hanya kewajiban moral tetapi juga sarana untuk memperkuat pandangan dan kecerdasan manusia. (Smith, 2006) menjelaskan dengan memelihara empati dalam hubungan interpersonal, Anda dapat meningkatkan komunikasi, kepercayaan, dan rasa hormat. Memahami perspektif Islam tentang empati dapat mengubah cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan menavigasi kompleksitas emosi manusia. Hoffman menjelaskan model ini terbagi kategori: *differentiation of the self from others, the differentiation of emotional states, social referencing, and emotional meaning, labelling different emotional states, dan cognitive role taking ability.*

a. Differentiation of the Self from Others

Komponen dari empati kognitif ini adalah membagi respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya membelainya dengan bahagia (Priyanti, 2024) seorang relawan Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) memberikan pendapatnya selama memberikan pelayanan berbasis komunikasi empatik kognitif kepada siswa sekolah, berikut ini:

“Kami melakukan pendekatan rasional dan terstruktur namun berpayung pada Islam pada semua aktivitas layanan mental sehingga membuat seorang siswa SMA di Al-Basyariah mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa bully yang dialaminya, sehingga ia mendapatkan pengetahuan setelahnya. Kegiatan layanan ini erat sekali dengan tingkat kecerdasan siswa tersebut. Contohnya, saat siswa SMA tersebut sedang bangkit dari trauma bully dari temannya, membangun sebuah ide untuk berkarya yang positif dan produktif, dan memecahkan masalah pikiran yang selalu menggangukannya. Misalnya, sebut saja siswa yang bernama Sarah tidak lagi suka jajan di kantin sekolah karena sering diganggu kelompok laki-laki di sana, kami mengajaknya untuk tidak takut pada mereka, justru harus merasa menang karena si Sarah bukan pelaku bully tapi korban, jadi intinya bukan yang berbuat jahat dan tidak berakhlak. Sehingga, si Sarah harus berpikir dialah orang yang beruntung dan akan menjadi orang yang sukses, bukan pecundang, atau orang yang kalah.”

Begitupun (Tuti, 2023) seorang guru ekstrakurikuler yang juga sering menangani siswa yang bermasalah di SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede menyatakan:

“Karena itulah, pengurus sekolah di Al-Basyariah membuka kerjasama dengan Tim Pelaksana Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) Bogor untuk mengadakan kemitraan atau kerjasama dalam hal pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan pengusahaan solusi dari persoalan bully di lingkungan sekolah secara komprehensif dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang tersedia. Karena, pendekatannya yang rasional tapi berlandaskan spiritual Islam. Selain, diakui persoalan bully ini memang sulit ditangani secara sendiri harus kerjasama dan trus berlangsung sepanjang siswa bersekolah, baik yang diketahui maupun tidak diketahui.”

Sedangkan, (Melisa, 2023) seorang siswa SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede ketika diwawancarai tentang pengalamannya dibully teman-temannya disekolah, menyatakan,

“Pelayanan yang empati yang diberikan GCKI pada siswa di sini lebih pada meminta persepsi kami tentang bully, kemudian diberikan cara untuk dapat mengidentifikasi kejadian bully tersebut dengan perasaan orang lain. Sehingga, kami dibantu untuk dapat mengambil berbagai perilaku di lingkungan sekolah kami secara positif lainnya tidak hanya bully, mialnya masih banyaknya teman-teman yang mau peduli dan siap menolong, sensitivitas terhadap ketidakadilan dan kasih sayang terhadap orang lain. Jadi, relawan atau konsultan di GCKI juga guru-guru sekolah di sini mendampingi kami untuk dapat berpikir dengan lebih rasional untuk dapat meminimalisasi munculnya perasaan terganggu yang disebabkan bully di masa lalu.”

b. The Differentiation of Emotional States

(Smith, 2006) menjelaskan kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif yaitu, kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

Berdasarkan pengalaman Apriyanti, seorang relawan GCKI sekaligus koordinator Bidang Konsultasi dan Advokasi, menyatakan:

“Kami harus memiliki kemampuan membedakan klien kaus bully dari siswa SMA yang datang dan kami tangani berdasarkan pendidikan, usia, latar belakang keluarga, dan ekonomi tentunya. Agar dapat merefleksikan emosi, serta upaya berpikir dalam perspektif mereka sebagai korban bahkan pelaku bully. Pada tahap pembedaan emosi ini terdapat kondisi yang berbeda signifikan antara siswa

perempuan dan laki-laki dalam berpendapat tentang perilaku bully. Khususnya, yang berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan perasaan terhadap orang lain melalui perkataan dan perbuatan. Ternyata, dari segi pergaulan, ekonomi, dan usia mereka memang berbeda dalam menghadapi dan melakukan bully, ada yang karena faktor keluarga, terpengaruh teman, dan juga masalah psikologis mereka masing-masing. Namun, saat diberikan tuntunan ajaran Islam tentang perilaku yang dibenci Nabi Muhammad saw ini, mereka pun terdiam dan kami pantau bagaimana reaksi selanjutnya, jika diberikan pendekatan rohani atau Islami.”

Unsur kognitif dalam empati pada pelayanan konsultasi siswa bermasalah dengan perilaku bully di sekolah ini, (Tuti, 2023) pembina siswa SMA Al-Basyariah, menyatakan:

“Siswa sebagai bullies, pasti karena mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan empati, atau dengan kata lain memiliki kemampuan untuk menghargai konsekuensi emosional dari perilaku mereka pada perasaan orang lain dan berempati dengan perasaan teman-temannya di sekolah ini. Karena itu, kami berpikir pelaku bullies ini berbeda dengan yang lain karena kemungkinan juga memiliki distorsi kognitif dan persepsi sosial yang bias dalam menerima permasalahan di lingkungan sekolah, mungkin juga keluarganya, sehingga menganggap tindak agresif ini merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Sehingga, pihak sekolah juga GCKI bekerjasama untuk menindaki siswa yang menjadi korban dan pelaku bullying sebagai pribadi yang memiliki karakteristik *cold cognition* yang gagal untuk memahami perasaan orang lain, sehingga kami lebih memperhatikan pelaku dan korban agar tidak sama-sama merasa tertekan, agar mereka tidak saling menguatkan dendam dan kecewa yang berkepanjangan.”

c. Social Referencing and Emotional Meaning

Pada tahap proses empati kognitif ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orang tua menjadi penuntun atau contoh (*guide*) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. (Hoffman, 2000). Siswa yang pernah menjadi korban bully di sekolah, Melisa menyatakan pengalamannya, berikut ini:

“Saya secara pribadi tentu saja tidak suka dibully dan ingin semua menyayangi saya. Namun, banyak yang pelit dalam memberikannya. Saya ingin teman-teman di sekolah memahami saya, berhubungan dengan pendapat saya dan merasakan rasa sakit saya. Kenapa saya menjadi begitu ingin diakui di sekolah dan teman-teman, karena di rumah khususnya orang tua tidak selalu mau mendengarkan saya dan berhubungan dengan saya. Saya ingin sekali teman-teman di sekolah menempatkan diri mereka pada posisi saya dan melihat dunia dari perspektif saya. Sehingga, saya merasa dekat dengan orang tua dan teman-teman yang berempati kepada saya, untuk merasa mudah untuk berbagi pikiran dengan mereka, pergi kepadanya ketika

saya berada dalam masalah dan mencari pelipur lara. Ibu saya bekerja di Jakarta sebagai pegawai swasta, dan ayah saya pegawai negeri yang sering tugas keluar, jadi perasaan sendiri sering melanda. Apalagi teman-teman selalu membully.”

Sebagai pelayan masyarakat, Apriyanti dari Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) di Kab. Bogor, ia menyatakan:

“Selain faktor keluarga, kasus kekerasan termasuk perundungan di sekolah sebenarnya tak terlepas dari minimnya pengawasan sekolah terhadap kegiatan siswa. Lebih dari separuh siswa sekolah yang kami tangani menilai upaya sekolah menghentikan dan memutus mata rantai perundungan belum sesuai harapan. Padahal, Kemdikbud sudah membuat Program Sekolah Aman Anti Kekerasan di lingkungan pendidikan untuk menghentikan perundungan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 82/2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan itu menekankan hak-hak anak (pelaku dan korban) tidak dikorbankan. Kini, saatnya pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah membangun komitmen bersama untuk melindungi anak dari perundungan dan mewujudkan sekolah aman anti-kekerasan.”

d. Labelling Different Emotional States

(Morris, 2001) menyatakan tentang kondisi-kondisi emosi dasar manusia tentang cara berpikir dimulai anak-anak pada usia empat hingga lima tahun. Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Asumsi ini memiliki akurasi yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya.

Pelaku bully, (Andi, 2023) yang memiliki pengalaman menjadi pelaku bully pada teman sekolah SMA di, menyatakan:

“Aduh, iya sih saya pernah ngatain si Abdi karena dia tuh pendiem dan gak suka gaul sama kita, jadi saya suka usilin. Sebenarnya sih becanda, tapi gak tau juga klo dia gerasa masukin ati ato baper gitu. Ya.... gimana yaah ini kan pergaulan anak milenial, wajarlah becanda agak kelewatan. Habis orang tua kita juga suka becanda lewat bahasa atau fisik malah. Di bilang saya si keling gara-gara kulit saya item, kadang di toyor gara-gara saya suka kelihatan oon klo ditanya”

(Ryan, 2023) konselor dari Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) menyatakan, sikap pelaku dan korban di sekolah selama bimbingan, berikut ini:

“Menurut saya selaku pembimbing, ketika bersekolah apalagi dalam lingkungan yang semuanya majemuk, perempuan-laki-laki, tidak mungkin jika tidak muncul

perubahan emosi yang memicu konflik di antara siswanya. Biasanya di sekolah ini konflik yang terjadi tidak akan berkelanjutan. Perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh kedua subjek tidak hanya dilakukan kepada satu korban saja tetapi juga pernah dilakukan kepada teman mereka yang lain baik dengan melakukan tindakan fisik seperti memukul, berkelahi ataupun dengan mengejek orang lain. Perilaku bullying yang dilakukan oleh kedua siswa dilakukan tanpa memikirkan bahwa korban akan merasa sakit hati, tidak senang, atau tertekan dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa lainnya. Seringkali si X dan Y sebagai pelaku tidak pernah berinteraksi atau berkomunikasi langsung dengan korban. Korban umumnya diam, dan tidak memprotes bahwa dirinya merasa tidak nyaman. Dia akan berlaku seolah-olah terima diperlakukan seperti itu agar tidak mengalami lagi bully. Tapi, justru sebaliknya, pelaku seringkali semakin tidak tahu diri dan menambah variasi bullynya.”

e. Cognitive Role Taking Ability

(Batson et al., 2009) menyebutkan di antara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah *role taking ability*, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan-perasaan orang itu.

Ryan (2023), pembina konsultasi Gerakan cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) menjelaskan pendapatnya tentang *role taking ability* ini, yaitu:

“Kasus bully yang semakin meningkat dan tidak selesai-selesai ini. Dan, sangat disayangkan, dari aspek pengurus atau pihak sekolah sendiri ternyata berimplikasi pada permasalahan yang kompleks. Aktivitas yang semakin banyak namun tidak ditunjang dengan jumlah pengurus yang memadai membuat pusat layanan konsultasi atau advokasi pada kasus kekerasan di sekolah ini menjadi kurang efektif dan kondusif, baik dalam segi kontrol internal maupun eksternal. Secara internal, kontrol lebih mengandalkan personal yang ada (guru Bimbingan Konseling saja) dibanding mengoptimalkan sumber daya manusianya (guru-guru atau personal lainnya), sehingga kesalahan komunikasi dan teknik seringkali terjadi, yang sebetulnya bila ditelusuri karena masalah *human error* juga. Kepada sekolah dan jajarannya yang sangat sibuk dengan urusannya dan pihak guru-guru yang fokus pada masalah pembelajaran dan tugas lainnya sehingga sempitnya kesempatan pada penanganan kekerasan di sekolah. Pertemuan hanya dilakukan 2-3 bulan sekali, artinya rendahnya koordinasi dan komunikasi rutin atau reguler antara sesama pengurus, dengan pengelola dan pengawas. Akibatnya, reduksi bully dan tawuran juga kekerasan lainnya di sekolah tidak berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan target yang ingin dicapai.”

Seorang guru konseling sekaligus pembina ekstra kurikuler, Tuti (2023) menjelaskan tentang peran guru sebagai *role taking ability*, sebagai berikut:

"Kasus-kasus bully dan kekerasan di sekolah diakui sangat berakibat pada keberadaan sekolah atau sarana penanganan kekerasan di sekolah di mana sejumlah siswa telah mengalami kasus kekerasan (*bullying*, tawuran, pornografi, cybercrime, dan lainnya) tanpa dapat ditangani secara optimal oleh para pengurus dan ketua lainnya. Akhirnya, kepala sekolah berinisiatif menanganai sendiri dengan menghubungi pihak-pihak seperti polisi, pejabat daerah, dan keamanan setempat tanpa dengan melibatkan banyak guru lainnya. Di sini, komunikasi dan manajemen para pihak sekolah tampaknya sesungguhnya sudah optimal, tapi harus lebih ditingkatkan. Begitupula, kontrol eksternal pembinaan dan pemberdayaan masyarakat harus terealisasi secara menyeluruh, agar tak terhenti di sini. Peran orang tua bagi siswa di sekolah harus dikuatkan lagi, karena kami adalah wali mereka di sekolah."

Sebagai pelaku, Andi (2023) menyatakan pendapatnya tentang bully di sekolah yang seringkali terjadi, yaitu:

"Banyak banget viral kasus bully siswa dishare ke berbagai kalangan juga jadi buat kita terpancing untuk ikut ngelakuin, bukannya meredam. Iya salah sih, tapi pengawasan dan tauran juga Cuma dimarahin doang, gak dikasih sangsi gitu. Kita ngelakuinnya juga cuma buat nyari atensi. Gak terlalu tahu sih soal kelakuan ini seberapa berat hukumannya, abis jarang baca dan ngobrolin soal hukuman. Tapi tahu sih kalau perbuatan bully salah dan ada hukumannya. Padahal, penyebaran video kekerasan juga dapat hukuman, ya?"

GCKI Kab. Bogor dan SMA Al-Basyariah menanggapi maraknya kasus bully dalam lingkup pendidikan diperlukan langkah-langkah preventif, antisipatif, serta rehabilitatif. Pelaku kekerasan yang tergolong dalam usia anak-anak harus memperoleh penanganan khusus dengan melakukan pendekatan komunikasi empatik baik kognitif maupun komunikasi empatik afektif, dalam bentuk: pemulihan atau restoratif. Jangan sampai pendekatan yang digunakan malah mematikan masa depan anak, menghilangkan hak dasarnya, serta mendorong anak untuk terus melakukan tindakan salah tanpa pemulihan. Ini memang lingkaran setan bagaimana putusnya tentu tergantung pula mindset masyarakat. Dihentikan lewat peraturan tentu tidak akan bisa kalau SDM tidak disiapkan karena itu tataran sosialisasi serta pendampingan dan pencegahan menjadi upaya preventif seperti rehabilitasi."

Komponen Komunikasi Empati Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif *vicarious emotional response* (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif (Hoffman, 2000). Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain (Morris 2010: 99).

a. Kemampuan untuk Mengalami secara Emosi

(Yusainy et al., 2019) menyatakan regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, baik itu dalam menghadapi situasi positif maupun negatif. Hal ini membuat seseorang dapat mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat sehingga tidak berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Melatih regulasi emosi pada diri sendiri sangat penting karena ini bisa memengaruhi kesejahteraan mental, hubungan sosial, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Tanpa kemampuan ini, seseorang akan mudah terbawa emosi. Pada akhirnya, hal ini malah bisa menyebabkan konflik dan stres berkepanjangan.

Apriyanti, seorang relawan GCKI yang aktif mendampingi para korban bully di sekitar Kab. Bogor menyatakan:

“Secara kuantitas, kebanyakan sih pelaku bully ini sebabnya ya karena memang kurang punya empati, artinya siswa sekolah itu keadaan mentalnya gak mampu merasakan apa yang dirasakan atau yang dipikirkan korbannya. Kehilangan empati bisa diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, serta pengalaman teman lain tanpa harus mengalaminya sendiri. Dalam praktiknya, kan sebenarnya empati melibatkan pemahaman yang mendalam tentang emosi serta sudut pandang orang lain sehingga si siswa bisa merasakan hal yang sama. Siswa yang berempati tinggi pada umumnya juga akan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang tinggi. Empati bukan suatu bakat, melainkan keterampilan yang bisa siswa pelajari dan kembangkan. Menumbuhkan hal ini akan sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis.”

Pihak dari sekolah, yang diwakili Tuti selaku pembina siswa SMA Al-Basyariah Kab. Bogor menyatakan:

“Permasalahan bully ini berimplikasi pada kebutuhan sekolah untuk bermitra program dengan lembaga sosial, seperti GCKI untuk mengakomodasi secara baik dan meluas, khususnya penanganan emosi siswa ini, dikarenakan sekolah kami masih mengalami kendala-kendala secara teknis dan non teknis yang bila disimpulkan, yaitu: terbatasnya kinerja pengurus sekolah disebabkan oleh kesibukan dan keterbatasan waktu, sehingga lembaga binaan korban kekerasan siswa tidak berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan target yang ingin dicapai; rendahnya koordinasi dan komunikasi rutin atau reguler antara sesama pengurus sekolah, dengan pengelola dan pengawas; rendahnya kesadaran para siswa, baik yang mengalami langsung kekerasan di sekolah maupun yang tidak untuk ikut serta mengembangkan lembaga binaan korban kekerasan di sekolah sebagai bagian dari program sekolah dan pengabdian masyarakat, bahkan syiar Islam. Bahkan, belum optimal fungsi “lembaga konseling” dalam menjalankan program, karena pasifnya pengelola, kecuali pada kasus besar atau ekstrem tertentu seperti tawuran dan bullying dengan korban maninggal atau luka kritis; kasus yang masuk dalam wilayah polisi, dan trauma dan kendala psikologis yang cukup berat pada korban, walaupun sudah tertangani oleh upaya kepala sekolah dan pengurus lainnya.”

Seorang siswa, Melisa sebagai orang yang pernah mengalami bully (minor) atau bukan tindakan berat, menyatakan:

“Iya, saya ngerasain orang yang ngebully itu gak punya empati atau perasaan sama teman-temannya sendiri. Khususnya sama yang saya rasakan, padahal saya juga punya masalah di rumah dan teman di luaran sekolah. Jadi, bukan cuma di sekolah aja. Berat sih, tapi gumana lagi kan gak bisa dihindarkan, yang penting hukan saya yang berbuat. Saya sering curhat sama teman sekelas atau teman di lingkungan rumah, Cuma ya sebatas itu aja, gak ada yang sampai kasih solusi gimana gitu. Tapi, setelah ketemu ibu-ibu dari GCKi saya mulai terbuka sama arti bully itu gimana, trus ara ngatasinnya itu kayak gimana.”

b. Kemampuan Reaktivitas Emosional (Affective Perspective-Taking)

Morris (2010: 97) mendefinisikan reaktivitas emosional sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.

Ryan (2023), sebagai salah satu tim konsultasi dan advikasi Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) menyebutkan beberapa ciri siswa SMA dari unsur empati ini, sebagai berikut:

“Siswa yang memiliki empati yang bagus biasanya mereka selalu terbuka dan bersikap mudah kasihan atau rasa sayang sama teman-temannya. Sensitif sama kondis emosional atau perasaan dan bahasa tubuh teman-temannya. Dia juga mampu menjadi pendengar yang baik dan ngasih dukungan atau perhatian penuh. Lebih dari itu, kalau diminta bantuan dia kan segera datang dan membantyu, bukan

hany tenaga, pikiran juga terkadang materi, misalnya gak keberatan dipinjami uang atau barang yang dibutuhkan temannya. Sikapnya juga netral dan tidak terlalu memihak dan pandai dalam menyelesaikan konflik dengan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.”

Pihak sekolah SMA Al-Basyariah, Tuti (2023) juga memberikan pandangannya terkait reaktivitas emosional siswa-siswinya, berikut ini:

”Bagi pengurus sekolah kejadian yang sangat merugikan ini dianggap sebagai motivasi untuk berinstrospeksi dan pembelajaran yang sangat penting bagi masa depan lembaga. Sekolah dalam mencoba mengatasi masalah kesalahan penanganan untuk menstabilkan kondisi sekolah demi menjaga hubungan dengan para siswa dan masyarakat juga umum ini, tidak akan mampu melakukannya sendiri, tetapi mereka perlu melakukannya secara bersama-sama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dikoordinasi oleh pengurus sekolah secara keseluruhan juga pemerintah, aparat, lembaga sosial, dan pengurus masyarakat setempat. Usaha bersama yang dilakukan adalah pertama menangani emosi pribadi sekalu wali orang tua terhadap para siswa, mendirikan lembaga konseling bagi penanganan emosi siswa, memperkuat juga mensosialisasikan sekolah atau binaan sebaaaai lembaga anti kekerasan di sekolah, menjadikan sekolah yang masih mampu melindungi, melakukan kuratif, konsultatif, dan advokatif menyelenggarakan diskusi bahkan pengajian bersama antar guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat secara regular.”

Diskusi

Pendekatan komunikasi empatik, baik secara kognitif maupun afektif adalah pemahaman seseorang lebih menonjol dalam merespons atau memahami perasaan orang lain. Morris (2010) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Perspektif individu mencoba untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain merupakan aspek kognitif dalam empati. (Dhaheri & atal, n.d.) menyatakan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Kurangnya kesadaran akan empati memiliki asosiasi dengan perilaku agresif dan antisosial. Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia dan SMA Al-Basyariah menyadari bahwa setia siswa yang menjadi pelaku bully adalah orang yang tidak mampu membagi dan/atau memahami reaksi emosi orang lain (misalnya perasaan terganggu), yang terjadi sebagai hasil dari perilaku agresif maupun antisosial siswa tersebut, memiliki kemungkinan untuk kurang berhasil menghentikan dan

mengurangi keterlibatan untuk melanjutkan perilaku antisosial atau agresifnya di masa depan.

Gerakan Kecerdasan Komunikasi Indonesia (GCKI) di Bogor lahir tahun 2018 yang dilandasi karena begitu marak belakangan ini kasus *bully*, tawuran, dan kekerasan seksual yang terjadi di tanah air, khususnya di wilayah Bogor. Seiring dengan upaya umat untuk kembali berkomunikasi yang sesuai nilai-nilai masyarakat dan agama juga bermaksud berkontribusi menanggulangi krisis perilaku atau akhlak yang melanda Indonesia sejak tahun 1997. Gerakan ini, khusus berfokus pada persoalan komunikasi masyarakat yang berfungsi mengawasi, mengontrol, dan membina komunikasi (individu, kelompok, massa, dan internet) pada masyarakat tertentu atau juga umum melalui para petugasnya. Landasan dan paradigma aksi GCKI ini salah satunya bersandarkan pada sabda Nabi Muhammad swa yang artinya: *"Kamu melihat orang-orang beriman sehubungan dengan mereka berbelas kasihan di antara mereka sendiri dan menunjukkan kasih di antara mereka sendiri dan bersikap baik, menyerupai satu tubuh, sehingga, jika ada bagian tubuh yang tidak sehat maka seluruh tubuh berbagi sulit tidur (insomnia) dan demam dengannya."* (Al-Bukhari)

GCKI dan SMA Al-Basyariah Kab. Bogor percaya bahwa tindakan *bully* bisa dicegah jika manusia sudah mencapai keunggulan iman dan merasakan cinta dari orang yang percaya kepadanya. Allah berfirman, yang artinya: *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri) dari kalangan kalian sendiri, yaitu Nabi Muhammad (berat terasa) dirasa berat (olehnya apa yang kalian derita) yaitu penderitaan kalian, yang dimaksud ialah penderitaan dan musibah yang menimpa diri kalian (sangat menginginkan bagi kalian) hidayah dan keselamatan (lagi terhadap orang-orang mukmin amat belas kasihan) sangat belas kasihan (lagi penyayang) ia selalu mengharapkan kebaikan bagi mereka."* (Q.S, At-Taubah ayat128)

Komunikasi empatik berbasis Islam ternyata banyak dipahami secara sempit sebagai suatu aktivitas domestik (privat) di lingkungan keluarga dan lingkungan terdekat saja yaitu antara anak dan orang tua, antartetangga, antarorganisasi dan

sebagainya. Padahal, komunikasi empatik ini sesungguhnya memiliki dimensi yang luas yang mengatasi segala permasalahan perilaku dan komunikasi masyarakat, baik di ruang nyata (langsung) maupun ruang maya (internet). Komunikasi secara empatik berbasis Islam dalam pengertian ini, telah dipraktikkan dalam sejarah Islam sejak masa Rasulullah, diteruskan oleh para khalifah sesudahnya, yaitu masa Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, dan khalifah-khalifah berikutnya, hingga kehancuran Khilafah di Turki tahun 1924. Gagasan konsep komunikasi empatik dalam Al-Qur'an dan hadist yang ideal telah rapi disusun dengan merujuk kepada ketentuan-ketentuan syariah, baik dalam hal sumber-sumber penerapan maupun dalam hal pengelolaannya.

Kasus *bullying* di SMA Al-Basyariah, sebagaimana tawuran, kekerasan seksual, kejahatan *cyber*, dan pornografi yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang memang kian memprihatinkan ini, karena kosongnya ruang empatik kognitif dan afektif yang berbasis Islam. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, tawuran, kekerasan seksual, dan pornografi, meski yang dominan adalah kasus *bullying* verbal dan psikologis/mental. Untuk perundungan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017.

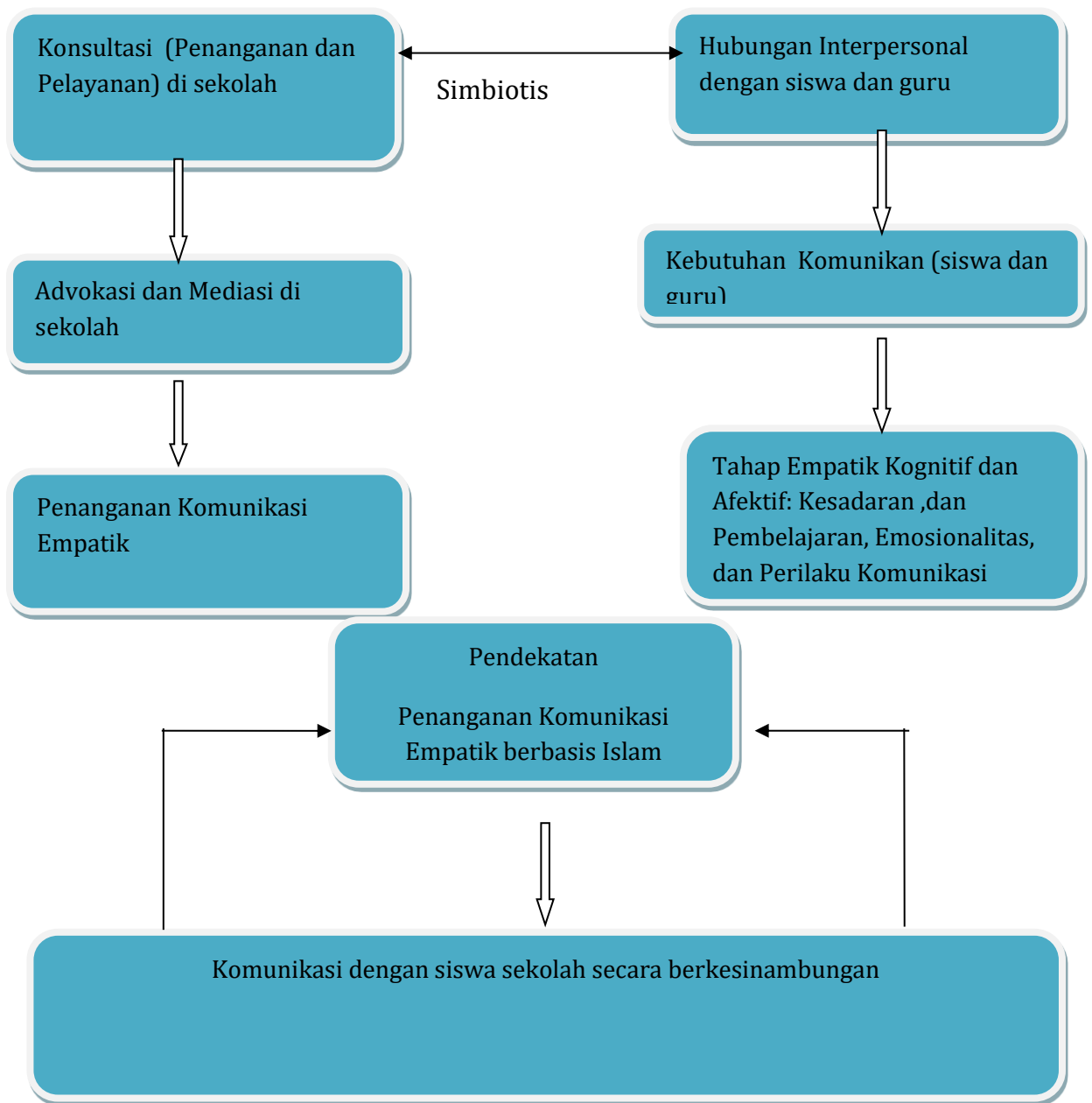
(Mellor, 1997) dalam buku *Bullying at School: Advice for Families* (1997) menyebut perundungan (*bullying*) bisa secara fisik, verbal, relasi sosial, dan melalui media elektronik. Motivasinya pun bermacam-macam, seperti menarik perhatian, frustrasi, balas dendam, atau sekadar hiburan. Contoh *bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan, menolak, mencela, merendahkan, memaki, atau mengejek. Sedangkan *bullying* psikologis/mental seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, hingga mendiamkan. Khusus untuk kasus *bullying*, Susanto selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori "darurat *bullying* di sekolah". Karena itu, negara perlu segera melakukan intervensi. Jika pemerintah tidak serius menangani dan mencegah *bullying* di sekolah, bangsa ini akan

kehilangan generasi unggul. Bagaimana tidak, anak terlihat sekolah, tetapi mereka tidak nyaman dan bertumbuh dengan baik karena terdampak dari budaya *bullying* yang massif.

Kasus kekerasan termasuk perundungan di sekolah sebenarnya tak terlepas dari minimnya pengawasan sekolah terhadap kegiatan siswa. Lebih dari separuh responden menilai upaya sekolah menghentikan dan memutus mata rantai perundungan belum sesuai harapan. Berbagai riset tentang kekerasan anak menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kekerasan di tempat/lokasi yang mereka kenal dan oleh orang-orang yang mereka kenal. Hal ini tidak terkecuali terjadi di sekolah oleh teman sebaya, pendidik atau tenaga kependidikan. Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Kini, saatnya pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah membangun komitmen bersama untuk melindungi anak dari perundungan dan mewujudkan sekolah aman anti-kekerasan. Khususnya yang diajarkan Rasulullah saw, sebagai mana digambarkan dalam sebuah hadis. Rasulullah saw akan memahami masalah orang lain bahkan sebelum Beliau mengungkapkannya secara verbal, berurusan dengan berbagai jenis orang secara berbeda sesuai dengan sifat mereka, dan menggunakan kebijaksanaan saat memberikan nasihat. Nasihat Beliau dikemas dengan contoh-contoh empatinya. Berikut adalah beberapa: Dia akan mempercepat doa berjamaah ketika dia mendengar tangisan bayi. "*Saya berdiri dalam doa, kemudian saya mendengar seorang anak menangis, jadi saya membuat doa saya singkat, karena saya tidak ingin menyebabkan kesulitan bagi ibunya.*" (Nasa'i) Rasulullah saw tidak memarahi atau memukuli orang Badui yang buang air kecil di masjidnya. Sebaliknya Beliau menjelaskan dengan tenang dan indah. (Ibnu Majah 529).

Implikasi Penanganan Bully di Sekolah

GCKI di Kab Bogor melalui penanganan dan pengamatannya pada kasus bully di SMA Al-Basyariah ini, perlu adanya langkah konkret yang harus dilakukan. Salah satunya adalah transformasi kepemimpinan sekolah dari pola lama yang cenderung abai terhadap kasus *bullying*, ke pola baru yang visioner dan berorientasi preventif agar tidak ada bibit apalagi kejadian *bullying*. Semua guru juga harus tahu, sadar dan berkomitmen dalam mencegah *bullying*. Sehingga tidak boleh ada lagi bahan ajar, metode pembelajaran dan kegiatan intra atau ekstra yang bermuatan *bullying*. Yang juga penting, harus ada mekanisme penanganan termasuk rehabilitasi korban *bullying*.



Gambar 1. Skema Proses Komunikasi Empatik Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia

KESIMPULAN

Komitmen penyelenggaraan perlindungan harus menjadi kesadaran kolektif pihak sekolah, dari kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Intervensi pencegahan dan penanganan terhadap anak masih menjadi pekerjaan rumah. Banyak lembaga layanan berbasis masyarakat, namun mengalami kendala SDM, pembiayaan, bahkan sarana dan prasarana layanan. Dampaknya, maraknya korban pelanggaran anak di berbagai titik daerah kurang mendapatkan layanan penyelesaian secara komprehensif, Maka diharuskan perlindungan anak berbasis masyarakat bisa berjalan dengan baik, agar kasus kejahatan dan pelanggaran anak di masyarakat bisa ditekan dan pembudayaan ramah anak bisa ditumbuhkan. Tampaknya, respons publik terhadap isu anak ini juga semakin baik, namun spirit perlindungan anak belum sepenuhnya berjalan. Pemerintah memiliki janji yang terhutang untuk menjalankan secara konsisten Permendikbudristek PPKSP (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan) Nomor 46 Tahun 2023 yang telah disahkan sebagai payung hukum untuk seluruh warga sekolah atau satuan pendidikan. Peraturan ini lahir untuk secara tegas menangani dan mencegah terjadinya kekerasan seksual, perundungan, serta diskriminasi dan intoleransi. Selain itu, untuk membantu satuan pendidikan dalam menangani kasus-kasus kekerasan yang terjadi mencakup kekerasan dalam bentuk daring, psikis, dan lainnya dengan berperspektif pada korban.

Secara teoretis atau konseptual yang dapat dijabarkan bahwa aktivitas pengelolaan kekerasan di sekolah dapat dilakukan secara kolektif, terkoordinasi, bila memperoleh dukungan dari pemerintah (mewakili negara) dan dukungan dari warga sekitar (mewakili unsur masyarakat). Untuk memperoleh dukungan pun harus melalui upaya penanganan komunikasi yang cerdas dan efektif yang menjangkau sasaran masalah potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M., Steiger, A. E., & Fend, H. A. (2015). Empathy development in adolescence predicts social competencies in adulthood. *Journal of Personality*, 83(2), 229–241. <https://doi.org/10.1111/jopy.12098>
- Andi. (2023). *Wawancara dengan Siswa SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede Kab. Bogor tentang Pengalaman pada Kasus Bully, 15 Juni 2023.*
- Baharudin Al Farisi, J. C. (2024). *Curhat Ibu Korban Perundungan SMA di Serpong: Anak Tutup Diri dan Sering Menangis Kompas.com.* Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/03/01/19334181/curhat-ibu-korban-perundungan-sma-di-serpong-anak-tutup-diri-dan-sering>
- Batson, D., Ahmad, N., & Lishner, D. (2009). Empathy and Altruism. In *Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp. 417–426).
- Blair, R., & Lee, T. (2013). The social cognitive neuroscience of aggression, violence, and psychopathy. *Social Neuroscience*, 8, 108–111. <https://doi.org/10.1080/17470919.2012.757869>
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138–139.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *BULLYING DI SEKOLAH: PENGERTIAN, DAMPAK, PEMBAGIAN DAN CARA MENANGGULANGINYA.* <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214287666>
- Dhaheri, A. S., & atal. (n.d.). Impact of Covid-19 on Mental Health and Quality of Life: Is There Any Effect? A Cross-Sectional Study of the MENA Region. *PLoS ONE*, 16(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249107>
- Gardner, J. (2024). Forms and transformations of empathy: Subtleties and complexities of empathic communication. *Psychoanalysis, Self and Context*, 19(1), 80–93. <https://doi.org/10.1080/24720038.2023.2266711>
- Hoffman, M. L. (2000). Empathy and Moral Development. *Empathy and Moral Development.* <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805851>
- Kurnia, D. (2024). *KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENANGANAN BULLY PADA ANAK DI GERAKAN CERDAS KOMUNIKASI INDONESIA DI BOGOR.* Universitas PTIQ.
- Kus Anjar Siswati dan Sudilah. (2016). Kemampuan Komunikasi Empatik Merupakan Sarana Efektif Bagi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Prosiding Temu Ilmiah Nasionall Guru VII, November*, 105–113. <http://repository.ut.ac.id/6481/>
- Melisa. (2023). *Wawancara dengan Siswa SMA Al-Basyariah Kec. Bojonggede Kab. Bogor tentang Pengalaman pada Kasus Bully.*
- Mellor, A. (1997). *Bullying at School: Advice for Families. [Revised.]* 1–35. <https://search.proquest.com/docview/62505524?accountid=10673%0Ahttps>

- ://ed-
primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/44UOE/44UOE_VU2??url_ver=Z39.8
8-
2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=unknown&sid=ProQ:Pro
Q%253Aeric&atitle=&title=Bullying+at+Scho
- Meyer, D. J., Boster, F. J., & Hecht, M. L. (1988). A model of empathic communication. *Communication Research Reports*, 5(1), 19–27. <https://doi.org/10.1080/08824098809359796>
- Morris, E. and. (2001). The origins and social significance of empathy-related responding. A review of empathy and moral development: Implications for caring and justice by M. L. Hoffman. *Social Justice Research*, 14(1), 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1012579805721>
- Pambayun, E. L. (2013). *One stop qualitative research methodology in communication: konsep, panduan, dan Aplikasi / Ellys Lestari Pambayun*; Lentera Cendekia.
- Priyanti. (2024). *Wawancara dengan Relawan Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) tentang Pelayanan Kasus Bully di Kec. Bojonggede Kab. Bogor.*
- Ryan. (2023). *Wawancara dengan Relawan Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia (GCKI) tentang Pelayanan Kasus Bully di Kec. Bojonggede Kab. Bogor.*
- Sirait, P. N. S. (2023). Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying. *Wacana Psikokultural*, 1(01), 53–62. <https://doi.org/10.24246/jwp.v1i01.10058>
- Smith, A. (2006). Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution. *Psychological Record*, 56(1), 3–21. <https://doi.org/10.1007/BF03395534>
- Tuti. (2023). *Wawancara dengan Guru Pembina Siswa SMAAl-Basyariah Kec. Bojonggede Kab. Bogor tentang Penanganan Kasus Bully.*
- Wai, M., & Tiliopoulos, N. (2012). The affective and cognitive empathic nature of the dark triad of personality. *Personality and Individual Differences*, 52(7), 794–799. <https://doi.org/10.1016/j.jpaid.2012.01.008>
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2019). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>